

Efektivitas Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Lingkungan Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Meilia Prehartanti¹, Rendi Atnanto², Ade Ismail Fahmi³, Mia Audina Musyadad⁴, Diah Widiawati⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang, Karawang, Indonesia

meiliaprehartanti05@gmail.com¹, rendi.atnanto@gmail.com²,

aifsulaeman70@gmail.com³, minamusy@gmail.com⁴, diahwidiawati@gamil.com⁵

ABSTRACT

Social Studies learning in elementary schools often faces challenges in the form of low student interest in learning, especially when the material is presented in an abstract and less contextual manner. To address this issue, this study aims to describe the effectiveness of an integrated thematic learning model based on the environment in increasing interest in learning social studies at fourth-grade students of SDN Palumbonsari II, East Karawang District. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation, with research subjects consisting of fourth-grade teachers and students. The results of the study indicate that the implementation of an integrated thematic model based on the environment can significantly increase student interest in learning. This is evident from the increase in students' active participation in the learning process, enthusiasm in extracurricular activities, and their ability to connect social studies material with the surrounding reality. Learning activities that utilize the environment as a learning resource also successfully create a fun and meaningful learning atmosphere. The implications of this study emphasize the importance of the role of teachers in designing contextual-based learning that is integrated with the local environment, especially in social studies subjects that are rich in social life values.

Keywords: *Integrated thematic learning, environment, learning interests, social studies, elementary school*

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar kerap menghadapi tantangan berupa rendahnya minat belajar siswa, terutama ketika materi disampaikan secara abstrak dan kurang kontekstual. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan dalam meningkatkan minat belajar IPS siswa kelas IV SDN Palumbonsari II, Kecamatan Karawang Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri dari guru kelas IV dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model tematik terpadu berbasis lingkungan mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Hal ini tampak dari meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, antusiasme dalam kegiatan luar kelas, serta kemampuan mereka menghubungkan materi IPS dengan realitas di sekitar. Kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar juga berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran berbasis kontekstual

yang terintegrasi dengan lingkungan lokal, terutama dalam mata pelajaran IPS yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan sosial.

Kata kunci: Pembelajaran tematik terpadu, lingkungan, minat belajar, IPS, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Dalam kerangka ini, pembelajaran harus kontekstual, integratif, dan mampu menumbuhkan minat belajar siswa secara berkelanjutan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran sosial dan wawasan kebangsaan peserta didik (Azis et al., 2020). Namun, pembelajaran IPS sering kali dianggap membosankan karena penyampaiannya yang cenderung tekstual dan teoritis (Budhi & Mangkurat, 2020). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan menjadi semakin relevan. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah model pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan.

Di lingkungan pendidikan dasar, khususnya di Indonesia, implementasi kurikulum merdeka dan pendekatan tematik telah menjadi ciri khas pembelajaran di kelas rendah dan menengah (Aegustinawati & Sunarya, 2023). Namun, pelaksanaan pembelajaran IPS masih menghadapi tantangan dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa (Dewi et al., 2025). Lingkungan sekitar sekolah, yang seharusnya menjadi sumber belajar yang kaya, sering belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Khususnya di daerah urban seperti Karawang Timur, potensi lingkungan sebagai sarana pembelajaran kontekstual sangat besar. Jika lingkungan dijadikan sebagai bagian dari pengalaman belajar siswa, maka minat mereka terhadap pembelajaran IPS berpotensi meningkat (Audina et al., 2025). Dengan pendekatan ini, pembelajaran akan menjadi lebih hidup, interaktif, dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Palumbonsari II, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas IV menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah saat pelajaran IPS berlangsung. Guru menyampaikan bahwa siswa kurang antusias karena materi dianggap abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari mereka. Data dari Kemendikbud juga menunjukkan bahwa minat siswa SD terhadap mata pelajaran IPS berada di bawah mata pelajaran lainnya seperti Bahasa Indonesia dan Matematika (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Hal ini menunjukkan adanya permasalahan dalam pendekatan dan strategi pengajaran yang diterapkan selama ini. Selain itu, pembelajaran yang minim praktik lapangan menyebabkan siswa kesulitan menghubungkan konsep dengan kondisi nyata. Kondisi ini memunculkan kebutuhan untuk mengubah pendekatan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyentuh pengalaman langsung siswa.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar. Hal ini

ditengarai karena pendekatan pembelajaran yang digunakan masih kurang melibatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Materi IPS yang sarat dengan konsep sosial, budaya, dan geografis seharusnya mampu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Artia et al., 2023). Namun kenyataannya, kegiatan pembelajaran masih dominan dilakukan di dalam kelas tanpa melibatkan observasi atau eksplorasi lingkungan sekitar. Rendahnya minat belajar ini berdampak pada kurangnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi, tugas, dan penguasaan materi. Maka diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar IPS.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya mencari solusi pembelajaran IPS yang mampu membangkitkan minat belajar siswa secara alami. Mengingat bahwa IPS memuat nilai-nilai sosial, budaya, dan kewarganegaraan, maka penanaman minat sejak dini akan berpengaruh pada pembentukan sikap sosial anak di masa depan. Mengintegrasikan pembelajaran dengan lingkungan sekitar tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang otentik, tetapi juga memperkuat hubungan antara siswa dan komunitasnya (Lubis & Mardiana, 2025). Model pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan dianggap mampu menjawab tantangan tersebut (Megalia et al., 2024). Selain itu, penelitian ini mendukung kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang lebih efektif dan aplikatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Palumbonsari II, Kecamatan Karawang Timur, yang merupakan sekolah dasar negeri dengan karakteristik lingkungan urban-sub urban. Fokus utama penelitian adalah menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan dalam meningkatkan minat belajar IPS siswa kelas IV. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kondisi awal siswa yang menunjukkan minat belajar IPS yang rendah dan kurangnya penerapan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan. Penelitian ini juga mempertimbangkan kesiapan guru dalam mengembangkan model pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan konteks lokal. Dengan fokus yang jelas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran IPS di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model tematik terpadu memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa pada berbagai mata pelajaran. Misalnya, studi oleh Setia Wahyuni dan Kawan-kawan menunjukkan bahwa pembelajaran tematik berbasis proyek meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar (Setia Wahyuni et al., 2023). Demikian pula, penelitian oleh Dewi & Fauzi mengungkapkan bahwa integrasi lingkungan dalam pembelajaran IPS mendorong siswa lebih aktif dan kritis (Dewi Utami & Fauzi Asidiqi, 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum mengkaji secara khusus kombinasi antara model tematik terpadu dan pendekatan berbasis lingkungan. Di sisi lain,

perkembangan literatur pendidikan saat ini semakin mendorong pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*). Oleh karena itu, model yang menekankan keterpaduan tema dan lingkungan menjadi penting untuk diuji secara ilmiah.

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang pembelajaran tematik di sekolah dasar, namun kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS masih terbatas. Sebagian besar studi hanya menekankan pada integrasi lintas mata pelajaran tanpa memanfaatkan potensi kontekstual dari lingkungan siswa. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya mengukur hasil belajar kognitif, bukan minat belajar sebagai aspek afektif yang sangat menentukan keberhasilan jangka panjang. Oleh sebab itu, gap ini menunjukkan perlunya studi yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai efektivitas model pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan terhadap minat belajar IPS siswa. Penelitian ini juga akan berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang pembelajaran kontekstual di jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, studi ini memiliki posisi strategis dalam menjembatani kekosongan riset sebelumnya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam kombinasi pendekatan pembelajaran, yaitu menggabungkan model tematik terpadu dengan pemanfaatan lingkungan nyata sebagai sumber belajar IPS. Selain itu, fokus pada minat belajar sebagai variabel utama memberikan perspektif yang jarang dikaji secara khusus dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar. Lokus penelitian di SDN Palumbonsari II, yang memiliki karakteristik lingkungan urban-sub-urban, juga memberikan konteks baru yang belum banyak dijadikan bahan kajian. Kebaruan lainnya terletak pada desain pembelajaran yang diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar langsung melalui pengamatan dan eksplorasi lingkungan sekitar sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar konsep, tetapi juga mengalami dan memaknainya secara personal. Inilah nilai tambah yang membedakan penelitian ini dari kajian sejenis sebelumnya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas model pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan dalam meningkatkan minat belajar IPS siswa kelas IV di SDN Palumbonsari II. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pendekatan pembelajaran yang menggabungkan keterpaduan tema dan eksplorasi lingkungan dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Arah penelitian ini juga ingin memberikan panduan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran IPS yang kontekstual dan relevan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi pengembangan kurikulum tematik berbasis lokal. Penelitian ini juga membuka ruang bagi replikasi model serupa di berbagai satuan pendidikan dasar lainnya. Akhirnya, studi ini ingin menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga ketika siswa berinteraksi langsung dengan dunia nyata.

TINJAUAN LITERATUR

Pembelajaran tematik terpadu telah menjadi bagian integral dalam Kurikulum Merdeka, terutama untuk jenjang sekolah dasar, karena memungkinkan siswa belajar dalam konteks yang utuh dan bermakna. Model ini mendorong keterpaduan antar mata pelajaran dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa (Aegustinawati & Sunarya, 2023). Dalam konteks pembelajaran IPS, pendekatan tematik terpadu dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sosial melalui pengalaman yang lebih konkret. Sayangnya, dalam praktiknya, pembelajaran IPS masih cenderung bersifat tekstual dan berorientasi hafalan, sehingga kurang menarik bagi siswa (Budhi & Mangkurat, 2020). Oleh karena itu, mengintegrasikan lingkungan sebagai sumber belajar dapat menjadi strategi yang efektif untuk menjadikan pembelajaran IPS lebih hidup dan aplikatif. Dengan mengaitkan materi dengan realitas sekitar, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih kontekstual, tetapi juga menumbuhkan minat belajar siswa secara alami.

Lingkungan sekitar sekolah memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang kaya dan autentik, terutama untuk mata pelajaran IPS yang erat dengan kehidupan sosial, budaya, dan geografi. Menurut Dewi & Fauzi, penggunaan lingkungan dalam pembelajaran IPS mendorong partisipasi aktif siswa dan memunculkan rasa ingin tahu terhadap fenomena sosial di sekitar mereka (Dewi Utami & Fauzi Asidiqi, 2023). Namun demikian, masih banyak sekolah yang belum secara optimal memanfaatkan potensi ini dalam strategi pembelajarannya. Pembelajaran masih sering terbatas pada ruang kelas dan bahan ajar buku teks, yang membuat siswa kesulitan memahami relevansi materi dengan kehidupan nyata (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Padahal, pendekatan berbasis lingkungan dapat memperkuat konsep melalui kegiatan eksploratif seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung. Dengan demikian, penggabungan pembelajaran tematik dan eksplorasi lingkungan berpeluang meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan.

Meskipun banyak studi mendukung efektivitas pembelajaran tematik dan pemanfaatan lingkungan, kajian yang menggabungkan keduanya secara sistematis dan berfokus pada minat belajar siswa masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan hasil belajar kognitif, bukan aspek afektif seperti minat atau motivasi belajar (Artia et al., 2023). Padahal, minat belajar merupakan prasyarat penting untuk keterlibatan aktif siswa dan keberlanjutan proses pembelajaran. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan mengevaluasi bagaimana model tematik terpadu berbasis lingkungan dapat mempengaruhi minat belajar IPS. Fokus pada siswa kelas IV di lingkungan urban-sub-urban juga memberikan kontribusi kontekstual yang berbeda dari studi sebelumnya yang banyak dilakukan di wilayah pedesaan atau sekolah unggulan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan baik dari segi pendekatan, fokus variabel, maupun konteks lokasi yang diangkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam proses dan dampak penerapan model pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan terhadap minat belajar IPS siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan respons siswa selama pembelajaran berlangsung (Sugiyono, 2023). Peneliti tidak berfokus pada angka, tetapi lebih pada deskripsi perilaku, interaksi, dan dinamika kelas yang terjadi secara alami. Jenis penelitian ini menekankan pada pemahaman kontekstual, khususnya bagaimana lingkungan sekitar sekolah digunakan sebagai media belajar yang relevan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif namun penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, kualitatif dianggap paling tepat untuk mengkaji minat belajar dalam konteks pembelajaran IPS yang kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di SDN Palumbonsari II, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang. Sekolah ini dipilih karena memiliki potensi lingkungan sekitar yang cukup kaya untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Selain itu, sekolah ini terbuka terhadap inovasi pembelajaran dan mendukung pelaksanaan penelitian berbasis praktik kelas. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yakni antara bulan April hingga Mei 2025. Waktu pelaksanaan mencakup tahap observasi awal, implementasi pembelajaran, pengumpulan data, dan refleksi hasil. Lokasi dan waktu ini disesuaikan dengan ritme kegiatan belajar mengajar di sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Subjek utama penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Palumbonsari II, yang mengikuti proses pembelajaran IPS dengan model tematik terpadu berbasis lingkungan. Selain siswa, informan pendukung dalam penelitian ini adalah guru kelas IV, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan kemampuan memberikan informasi yang relevan. Guru diposisikan sebagai informan kunci karena berperan langsung dalam penerapan model pembelajaran. Sementara itu, kepala sekolah memberikan pandangan kelembagaan, dan orang tua memberikan perspektif dari luar sekolah mengenai perubahan minat belajar anak. Kombinasi informan ini memperkaya data yang diperoleh secara holistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa, interaksi selama pembelajaran, serta respons mereka terhadap pendekatan berbasis lingkungan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan beberapa siswa terpilih untuk menggali pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. Wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah dan orang tua sebagai pendukung data triangulasi. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, catatan lapangan, RPP, serta produk siswa selama pembelajaran. Ketiga teknik ini dilakukan secara bersamaan dan saling

melengkapi untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang pelaksanaan pembelajaran dan dampaknya terhadap minat belajar siswa (Arikunto, 2006).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*). Peneliti berperan aktif dalam merancang proses pengumpulan data, melakukan pengamatan, berinteraksi dengan subjek, dan menafsirkan temuan secara reflektif. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator minat belajar seperti perhatian, partisipasi aktif, rasa senang, dan keingintahuan siswa. Pedoman wawancara disusun secara fleksibel agar bisa menyesuaikan dengan dinamika di lapangan. Semua instrumen ini dikembangkan untuk menangkap proses dan pengalaman belajar secara mendalam dan kontekstual.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dan bermakna dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau kutipan langsung agar lebih mudah dianalisis dan dibandingkan antar informan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan sementara yang terus diverifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus (*cyclical*) hingga diperoleh pola atau tema yang konsisten. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami kedalaman pengalaman dan dampak pembelajaran dari berbagai perspektif (Lexy, 2021).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria dari Lincoln dan Guba, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* dicapai melalui triangulasi teknik dan sumber, yakni membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Transferability* dijaga dengan memberikan deskripsi kontekstual yang kaya tentang *setting* penelitian agar dapat direplikasi oleh peneliti lain. *Dependability* dilakukan dengan mencatat seluruh proses penelitian secara sistematis agar dapat ditelusuri kembali. Sedangkan *confirmability* dijaga dengan melakukan diskusi sejawat (*peer debriefing*) dan memeriksa kembali temuan dengan informan (*member check*). Pendekatan ini bertujuan menjaga objektivitas dan akurasi data yang diperoleh.

Prosedur penelitian dimulai dari tahap perencanaan, yakni penyusunan instrumen, perizinan ke sekolah, dan koordinasi dengan guru kelas. Tahap kedua adalah observasi awal, untuk memahami karakteristik siswa dan pola pembelajaran yang biasa digunakan. Tahap berikutnya adalah implementasi model pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan, yang dilaksanakan selama beberapa kali pertemuan. Selama proses ini, peneliti melakukan observasi aktif, mendokumentasikan kegiatan, dan mengadakan wawancara. Setelah pembelajaran selesai, peneliti melanjutkan ke tahap analisis data dan penulisan laporan penelitian.

Setiap langkah dilakukan secara etis dan melibatkan komunikasi terbuka dengan pihak sekolah agar proses berjalan lancar dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam penelitian ini telah menunjukkan penerapan model pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Pola umum yang teramati di lapangan mencakup peningkatan keterlibatan siswa, antusiasme terhadap kegiatan pembelajaran berbasis observasi lapangan, serta kemunculan ekspresi ingin tahu terhadap fenomena sosial di lingkungan sekitar. Secara umum, pembelajaran berbasis lingkungan membuat siswa lebih aktif, mudah memahami materi, dan lebih menikmati proses belajar. Beberapa aspek besar yang muncul dari lapangan mencakup strategi pembelajaran kontekstual guru, respons dan antusiasme siswa, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, serta dukungan budaya sekolah terhadap pembelajaran berbasis pengalaman. Temuan ini dikonfirmasi melalui triangulasi data observasi kelas, kutipan wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumen pendukung seperti RPP dan catatan kegiatan belajar.

Salah satu temuan penting adalah strategi guru dalam merancang pembelajaran yang mengaitkan materi IPS dengan realitas lingkungan siswa. Guru kelas IV menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, ia melakukan pemetaan potensi lingkungan sekitar sekolah yang relevan dengan materi IPS. Dalam wawancara, guru menyatakan: *"Saya ajak anak-anak ke depan sekolah melihat warung dan jalan raya, lalu saya tanya: ini masuk kategori kegiatan ekonomi atau bukan? Itu bikin mereka mikir dan jawab rame-rame."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, melainkan mengarahkan siswa untuk mengalami langsung contoh-contoh sosial-ekonomi di sekitar mereka. Strategi ini mencerminkan upaya guru dalam menerjemahkan konsep abstrak menjadi pengalaman belajar konkret yang mudah dipahami oleh siswa.

Strategi ini terlihat saat guru membawa siswa mengamati aktivitas jual beli di sekitar sekolah sebagai bagian dari pembelajaran tema "Kegiatan Ekonomi". Observasi mencatat bahwa siswa terlihat antusias, aktif bertanya, dan bahkan mencatat informasi secara mandiri meski tidak diminta. Hal ini menunjukkan pendekatan kontekstual mampu mendorong inisiatif belajar secara alami. Proses belajar yang dialami siswa pun menjadi lebih interaktif karena mereka dapat langsung menyaksikan dan menganalisis fenomena sosial yang nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari lingkungan yang mereka alami setiap hari.

Data dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan perubahan perilaku belajar yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan. Seorang siswa menyampaikan dalam wawancara: *"Belajarnya enak, soalnya kita bisa lihat langsung. Jadi nggak cuma baca buku doang, tapi jalan-*

jalan juga sambil belajar.” Pernyataan tersebut mencerminkan munculnya minat intrinsik dalam diri siswa terhadap pembelajaran IPS, yang sebelumnya dianggap sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Dalam observasi, siswa terlihat berebut menjawab saat guru memberikan pertanyaan berdasarkan situasi nyata yang mereka lihat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu menciptakan atmosfer belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan partisipatif.

Mereka juga lebih cepat menyerap konsep seperti produksi, distribusi, dan konsumsi karena telah melihat contoh riilnya. Temuan ini diperkuat dengan catatan guru yang menyebutkan bahwa siswa lebih aktif mengerjakan tugas kelompok setelah kegiatan di luar kelas. Antusiasme tersebut terlihat tidak hanya saat kegiatan berlangsung, tetapi juga saat siswa mempresentasikan hasil pengamatan mereka di depan kelas. Aktivitas ini mendorong keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemahaman konseptual secara bersamaan. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna dan membekas dalam pengalaman belajar siswa.

Lingkungan sekitar sekolah dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang konkret dan mudah dijangkau siswa. Dalam dokumen RPP yang disusun guru, tercatat bahwa lokasi seperti warung, taman, dan jalan raya dijadikan titik pengamatan siswa. Kepala sekolah menjelaskan: *“Lingkungan sekolah ini memang ramai dan cukup representatif, jadi kalau digunakan sebagai media belajar IPS itu sangat masuk akal dan kami mendukung penuh.”* Dari pernyataan tersebut menunjukkan adanya dukungan kelembagaan terhadap penerapan pembelajaran berbasis lingkungan. Dukungan ini menjadi kunci keberhasilan implementasi, karena guru merasa dimudahkan secara administratif dan logistik dalam menjalankan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Hal ini tercermin dari kelonggaran waktu belajar, izin kegiatan di luar kelas, dan bahkan penyediaan alat pengamatan sederhana. Dalam praktiknya, guru membuat lembar kerja pengamatan yang berisi kolom kegiatan ekonomi, pelaku ekonomi, dan lokasi pengamatan yang harus diisi siswa setelah eksplorasi lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Selain itu, proses ini melatih siswa untuk berpikir kritis, membuat klasifikasi, dan menarik kesimpulan dari data yang mereka kumpulkan sendiri. Pembelajaran semacam ini membuka peluang bagi siswa untuk menjadi subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi.

Tabel 1. Temuan hasil Penelitian

Indikator	Fokus/Sub fokus	Bentuk Implementasi	Sumber Data
Strategi pembelajaran	Guru merancang pembelajaran kontekstual	Pemetaan lingkungan sekitar dan kegiatan observasi langsung oleh siswa	Wawancara guru, observasi, RPP

Respons siswa	Antusiasme terhadap pembelajaran IPS	Aktif bertanya, menjawab, mencatat, dan mengikuti tugas dengan semangat	Wawancara siswa, observasi kelas
Pemanfaatan lingkungan	Lingkungan sebagai media belajar	Observasi warung, taman, jalan raya, dibuat lembar kerja berbasis lokasi	Dokumentasi, RPP, wawancara kepala sekolah
Dukungan kelembagaan	Budaya sekolah mendukung inovasi	Izin pembelajaran luar ruang, fleksibilitas jadwal, dukungan sarana sederhana	Wawancara kepala sekolah, dokumen sekolah

Hasil temuan menunjukkan bahwa ketiga aspek utama—strategi guru, respons siswa, dan pemanfaatan lingkungan—saling berkaitan erat dan membentuk satu pola pembelajaran yang efektif. Strategi guru yang menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar memicu respons positif dari siswa. Respons ini tercermin dalam antusiasme mereka selama proses belajar, yang kemudian memperkuat efektivitas pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan tidak hanya menjadi metode, tetapi juga menjadi jembatan penghubung antara materi dan pengalaman konkret siswa. Dukungan sekolah yang memfasilitasi kegiatan luar kelas turut memperkuat keberhasilan implementasi model ini. Keterpaduan antara pendekatan tematik, pengalaman lapangan, dan partisipasi aktif membentuk pola pembelajaran yang kontekstual dan memantik minat belajar siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan efektif dalam meningkatkan minat belajar IPS siswa kelas IV di SDN Palumbonsari II. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di sekitarnya. Strategi guru yang kontekstual, didukung oleh budaya sekolah yang terbuka terhadap inovasi, menjadi faktor utama dalam keberhasilan model ini. Hasil penelitian ini telah menjawab rumusan masalah yang diajukan, terutama terkait efektivitas pendekatan terhadap aspek afektif siswa dalam belajar IPS. Temuan ini memberikan dasar empirik yang kuat untuk masuk ke tahap analisis konseptual dalam bab pembahasan. Oleh karena itu, bab selanjutnya akan mengkaji hasil ini dalam perspektif teori dan literatur terkait.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan secara signifikan meningkatkan minat belajar IPS siswa kelas IV di SDN Palumbonsari II. Kecenderungan paling menonjol adalah meningkatnya keterlibatan aktif siswa, baik secara verbal maupun nonverbal, selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak hanya menunjukkan ketertarikan terhadap materi, tetapi juga terlibat secara emosional dalam pengalaman belajar yang

mereka alami secara langsung. Model pembelajaran ini memungkinkan terjadinya keterhubungan antara konsep IPS dengan realitas sehari-hari siswa, yang menjadikan proses belajar lebih bermakna dan menyenangkan. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan budaya sekolah yang mendukung inovasi turut memperkuat keberhasilan pembelajaran ini. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual memiliki dampak nyata terhadap aspek afektif siswa, khususnya dalam membangun minat belajar IPS.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi IPS dengan lingkungan nyata memberikan stimulasi yang kuat terhadap keingintahuan dan partisipasi siswa. Ketika siswa diajak mengamati langsung aktivitas ekonomi di sekitar sekolah, mereka tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengalami proses belajar secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman konkret memiliki peran penting dalam menginternalisasi konsep-konsep sosial. Dalam konteks ini, minat belajar siswa tumbuh bukan karena instruksi yang bersifat *top-down* dari guru, melainkan karena mereka merasa bahwa pembelajaran memiliki relevansi dengan kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini menjembatani kesenjangan antara dunia sekolah dan dunia nyata yang sering kali menjadi hambatan dalam pembelajaran IPS.

Lebih jauh, keberhasilan model ini juga dipengaruhi oleh fleksibilitas guru dalam memodifikasi kegiatan belajar sesuai dengan potensi lingkungan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pengelola pengalaman belajar yang bermakna. Keberadaan dukungan kelembagaan seperti kebijakan pembelajaran luar kelas dan keterbukaan terhadap pendekatan kontekstual memberikan ruang pedagogis yang cukup bagi implementasi strategi ini. Ini menunjukkan bahwa efektivitas model tidak semata bergantung pada metode, tetapi juga pada sistem pendukung dan kreativitas pelaksanaannya. Maka dari itu, temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara kurikulum, konteks lokal, dan peran guru sebagai inovator pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Dewey dalam Aditya yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam pembelajaran mendorong keterlibatan emosional dan intelektual siswa (Aditya Ramadhan, 2024). Temuan ini juga memperkuat hasil studi Lolita Anna dan kawan-kawan yang menunjukkan bahwa model pembelajaran tematik terpadu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penggabungan berbagai tema dalam konteks nyata (Lolita Anna Risandy et al., 2023). Selain itu, Musa'ad dan Kawan-kawan menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan berkontribusi positif terhadap keterampilan berpikir kritis dan minat belajar siswa sekolah dasar, sebuah temuan yang konsisten dengan hasil penelitian ini (Musa'ad et al., 2024). Penelitian Hendra & Pambudi juga menekankan bahwa pendekatan kontekstual berbasis lokalitas mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam mata pelajaran IPS (Hendra & Pambudi, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya,

tetapi juga memperluasnya dengan memadukan pendekatan tematik dan lingkungan sebagai satu kesatuan strategi pembelajaran.

Namun, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam konteks pelaksanaan, yakni bagaimana pendekatan ini diintegrasikan secara sistematis dalam struktur pembelajaran IPS di lingkungan urban-sub-urban seperti Karawang Timur. Berbeda dengan penelitian Bukhori dan kawan-kawan yang menyoroti tantangan minimnya fasilitas luar kelas di sekolah perkotaan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan lingkungan fisik dapat diatasi dengan kreativitas guru dalam memilih lokasi pembelajaran yang mudah dijangkau dan relevan (Bukhori et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan ini fleksibel dan dapat diadaptasi dalam berbagai kondisi geografis dan sosial, sepanjang didukung oleh perencanaan dan inisiatif yang tepat.

Temuan penelitian ini secara jelas telah menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan dalam meningkatkan minat belajar IPS. Proses implementasi di kelas IV SDN Palumbonsari II menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak hanya layak diterapkan, tetapi juga berdampak langsung pada perubahan sikap dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Tujuan penelitian untuk menggali proses, bentuk penerapan, dan dampaknya terhadap minat belajar siswa telah tercapai secara menyeluruh. Pembelajaran IPS yang awalnya dianggap membosankan berhasil diubah menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermakna melalui pengintegrasian konteks lokal. Hal ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus memperhatikan latar sosial dan lingkungan tempat siswa hidup.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan praktik pendidikan di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPS. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Dari sisi kebijakan, temuan ini dapat mendorong satuan pendidikan untuk lebih memberi ruang terhadap inovasi pembelajaran yang melibatkan lingkungan sekitar sekolah. Implikasi bagi pengembangan kurikulum adalah pentingnya memasukkan elemen lokalitas secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran tematik. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis project (*project-based learning*) sebagai strategi efektif dalam pendidikan dasar. Dalam konteks pengembangan teori pendidikan, penelitian ini menegaskan pentingnya peran lingkungan dan pengalaman langsung dalam menumbuhkan minat belajar siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan lokasi dan waktu pelaksanaan yang relatif singkat. Penelitian hanya dilakukan di satu sekolah dengan satu kelas eksperimen, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Selain itu, aspek minat belajar yang diamati masih terbatas pada indikator keterlibatan selama proses pembelajaran, tanpa menggali dampak jangka panjangnya. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan

cakupan yang lebih luas, baik secara geografis maupun durasi waktu. Penelitian berikutnya juga dapat mengintegrasikan pengukuran hasil belajar kognitif dan afektif secara bersamaan, serta melibatkan lebih banyak partisipan untuk memperkuat validitas hasil. Rekomendasi lainnya adalah melibatkan peran orang tua sebagai mitra pembelajaran di luar kelas dalam model pembelajaran berbasis lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan efektif dalam meningkatkan minat belajar IPS siswa kelas IV di SDN Palumbonsari II. Model ini terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan menyenangkan melalui keterlibatan langsung siswa dengan lingkungan sekitar. Minat belajar siswa tumbuh seiring meningkatnya partisipasi aktif, rasa ingin tahu, dan keterhubungan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang memadukan pendekatan tematik dan kontekstual mampu mengatasi kejenuhan belajar dan menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menggambarkan efektivitas model tematik terpadu berbasis lingkungan dalam meningkatkan minat belajar IPS telah tercapai. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran inovatif berbasis lokalitas, serta sumbangan ilmiah bagi pengembangan strategi pembelajaran kontekstual di tingkat sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini membuka ruang bagi penguatan kebijakan pembelajaran yang mendukung pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun model pembelajaran yang lebih terstruktur dan aplikatif pada konteks dan jenjang yang lebih luas.

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya adalah agar melakukan pengembangan model pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan secara lebih sistematis dan terstruktur, dengan mengintegrasikan komponen evaluasi yang lebih komprehensif, termasuk aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa. Selain itu tentunya perlu melibatkan lebih banyak sampel dari berbagai sekolah dengan karakteristik yang berbeda, baik di wilayah urban, sub-urban, maupun rural, guna menguji konsistensi efektivitas model dalam konteks yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Ramadhan. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Potensi Siswa. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.58822/tbq.v8i1.198>
- Aegustinawati, A., & Sunarya, Y. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Retensi Kelas di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 759. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7568>

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Artia, Wibowo, A. D., Hayu, C., Amalia, S., Islami, Z. N. Al, & Marini, A. (2023). Peran Literasi Sosial Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 1–23.
- Audina, P., Rahma, N. A., Tasya, B., & Iin, G. (2025). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar IPS Di MI Darussalam. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 187–196. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i1.1208>
- Azis, D. K., Dharin, A., & Waseso, H. P. (2020). Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Berwawasan Sosial-Budaya Berbasis Paikem. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 65–78. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3919>
- Budhi, S., & Mangkurat, U. L. (2020). *Dua Jendela Satu Sungai Perspektif Indigenous Knowledge* (Issue January 2017). FIS UNY.
- Bukhori, I., Supriyatno, T., & Widodo, B. (2025). Kreativitas Guru dalam Penataan Ruang Kelas Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman bagi Siswa Kelas V di MI Nurul Islam Semar Ragang. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 946. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4424>
- Dewi, N. P. E. S., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Eksplorasi Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Ips Kontekstual Pada Siswa Sekolah Dasar: Perspektif Guru Dan Siswa. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 657–664. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4464>
- Dewi Utami, V., & Fauzi Asidiqi, D. (2023). Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Ips Sd Pada Era Disrupsi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 7(1), 23–30. <https://jurnal.usbr.ac.id/jpds/article/view/179/128>
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jpgsd*, 11(08), 1780–1793. <https://ejournal.unesa.ac.id/Index.Php/Jurnal-Penelitian-Pgsd/Article/View/54127>
- Hendra, O., & Pambudi, I. G. (2025). Peran Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Geografi Dan Sejarah Pada Pembelajaran Ips : Kajian. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(2), 226–243. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i2.152>
- Lexy, M. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Lolita Anna Risandy, Septiana Sholikhah, Putri Zudhah Ferryka, & Anggi Firnanda Putri. (2023). Penerapan Model Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(4), 95–105. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i4.379>

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 5 No 3 (2025) 959 – 973 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.9562

- Lubis, R. E., & Mardiana, T. A. (2025). Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Sumber Belajar Potensi Lokal: Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Siswa. *TOGA: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.56211/toga.v2i1.1056>
- Megalia, D., Chairunnisya, F., Hudaidah, H., Meilanda, I., & Rudiansyah, R. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V Sd Negeri 78 Palembang. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(3), 440. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.55248>
- Musa'ad, F., Ahmad, R. E., Sundari, S., & Hidayani, H. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1481–1487. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3361>
- Setia Wahyuni, E., Indrawati, D., & Posvita. (2023). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pembelajaran IPA Materi Perkembangan Teknologi Produksi Sandang Kelas 3 SDN Masangan Kulon. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5369–5377.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.